SEORANG FILSUF UNTUK HARI INI?: NIHILISME EGOISTIS MAX STIRNER

David Holbrook



SEORANG FILSUF UNTUK HARI INI?:
NIHILISME EGOISTIS MAX STIRNER
David Holbrook

Dipilih dan diterjemahkan dari
New Blackfriars Vol. 58, No. 687 (1977)

Diterjemahkan oleh **Rafdi Naufan**

Dipublikasi pertama April, 2021
Didedikasikan untuk May Day tahun 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

David Holbrook

Seorang Filsuf untuk Hari Ini?: Nihilisme Egoistis Max Stirner

Aku percaya bahwa filosofi yang mendasari budaya kita telah menjadi nihilistik. Jika kita mengejar implikasi nihilisme hingga kesimpulan paling akhirnya, di manakah kita akan sampai? Sangat sedikit yang berani melakukan ini: Max Stirner, yang menerbitkan buku tentang tema ini pada tahun 1845, adalah orang yang berani. Jika kita kembali padanya, kita dapat melihat bahwa dia adalah nabi yang tidak dikenal dari budaya modern saat ini.

Masalah utama yang diajukan oleh nihilisme diperiksa dalam sebuah buku tentang filsuf Jerman ini, oleh Dr. R. K. Paterson, *The Nihilistic Egoist: Max Stirner*, (Hull University Press, 1971). Stirner tumbuh dari gerakan neo-Hegelian, dan menerbitkan satu karyanya yang penting pada tahun 1945: *Der Einzige und sein Eigenthum* – 'The Unique One and His Property'.

Stirner termasuk dalam gerakan yang ditolak Marx sebagai 'nihilis intelektual'. Mengikuti logika nihilis hingga implikasi akhirnya, dia menyangkal Tuhan dan nilai-nilai Kristen, otoritas negara, dan semua moralitas tradisional.

Tapi dia melangkah lebih jauh, dan menyangkal semua kewajiban etis. Dalam menghadapi ketiadaan dia memeluk

ketiadaan, dan dia tidak mencari komitmen atau tanggung jawab tertinggi, kepada manusia atau alam semesta. 'Apa kesamaannya bagiku?' Semua yang tersisa dengan dirinya adalah diri sendiri. Diri dan dunia pada akhirnya adalah Ketiadaan selain Yang Unik yang 'menjadikan Ketiadaan sebagai tujuannya'.

Kemudian, Nihilisme Stirner sangat berbeda dari eksistensialisme dan anarkisme filosofis. Itu karena tidak sedang mencari etika baru selain moralitas yang salah atau basi. Nihilisme egois tidak mencari keaslian yang lebih besar atau masyarakat yang lebih baik seperti demikian. Stirner hanya mereduksi dunia – yang lain – menjadi objek untuk dikonsumsi. 'Janganlah kita bercita-cita untuk komunitas', katanya, 'tapi *di sisi lain*'. "Mari kita mencari dalam diri orang lain ketika itu hanya sebagai alat dan organ... Bagiku tidak ada orang yang harus dihormati... semuanya hanya sebuah objek... objek yang menarik atau tidak menarik, berguna atau tidak berguna". 'Yang lain' hanyalah sebuah objek untuk dikonsumsi, 'yang satu-satunya berhubungan dengan aku adalah tentang kegunaan, digunakan, dan mempergunakan'. Kita bisa mendengar di setiap frase Stirner sikap terhadap kehidupan nihilis dalam budaya saat ini. (Hari ini bahkan Annan Report harus memperingatkan kita bahwa 'penyiar tidak boleh menyiratkan bahwa benar dan salah itu tidak ada' 16.42).

Tentu saja, mungkin saja untuk menolak pandangan Stirner, atas nama cinta, jika seseorang adalah seorang Kristen. Tapi Stirner menghancurkan agama Kristen. Ten-

tu saja, dalam agama Kristen itu sendiri ada orang-orang seperti John Robinson, yang tampaknya rela melepaskan Tuhan, dan tampaknya juga nilai-nilai transendental untuk menemukan makna tertinggi dalam 'kepribadian', menyatakan bahwa 'dalam hubungan pribadi murni yang kita temui, bukan hanya apa yang seharusnya, tetapi kebenaran apa yang paling dalam dan paling nyata tentang struktur realitas', (*Honest to God*). Setidaknya ini adalah pencarian kebenaran, jika bukan untuk Tuhan. Stirnerian memiliki dorongan yang sangat berbeda. Dia tidak akan menyerahkan dirinya pada tindakan iman seperti itu. Dia tidak memiliki tujuan untuk menemukan 'yang lain' atau 'Engkau'. Bagi Stirner, hubungan 'mewakili tidak lebih dari *investasi* pragmatis, di mana bagian dari substansinya digunakan untuk menghitung pengembalian langsung dan tentu saja menguntungkan', seperti yang dikatakan Paterson (ditulis miring).

Dia selalu 'menuntut harga yang realistis untuk setiap konsensi parsial yang harus dia buat kepada 'orang lain' – tidak ada yang memiliki klaim atas dirinya atau propertinya, dan dia tidak mengakui keberadaan orang lain. Dia adalah Ketiadaan, dalam hal jika dia mati, dia mudah digantikan: dia tidak mewakili manifestasi Tuhan atau alam semesta. Dia sebagai Ketiadaan dalam Ketiadaan. Satu-satunya cara untuk menghabiskan waktu bukanlah dengan niat kreatif apa pun terhadap ruang dan waktu, tetapi dengan egoisme yang kejam, menganggap segala sesuatu dan setiap orang sebagai milik seseorang, jika mungkin

dengan cara apa pun menjadikannya milik sendiri. Hidup adalah hobi, hanya menghabiskan waktu dengan 'Ketiadaan kreatif'. Ini adalah filosofi Penthouse daripada teologi radikal atau bahkan ateisme radikal seperti yang dimiliki kaum Humanis.

Totalitas ateistik yang kejam dari Stirner ini sangat mengganggu – namun menantang kita, untuk menanyakan apa, kalau begitu, yang kita perjuangkan: lalu apa yang bisa kita katakan sebagai jawaban? Ini adalah tantangannya bagi Marx yang menyatakan mendukung keterlibatan kreatif manusia *praksis* dengan realitas. Stirner akan bertanya, atas nama apa? Sebuah mitos keberadaan sosial, atau kebaikan sosial, atau cita-cita umum yang dapat mudah dihancurkan, dan ditampilkan sebagai jubah untuk egoisme terselubung, di setiap anggota masyarakat? Jika kita jujur, egoisme adalah satu-satunya cara hidup yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya, karena begitulah cara manusia (tanpa penyamaran) hidup: inilah pandangan Stirner. Ini pasti bergema dalam karya-karya tajam seperti Brecht's *Threepenny Opera*: manusia rendah dan kondisinya tidak menguntungkan. Apa jawaban kami?

Dr. Paterson membahas perbedaan antara eksistensialisme dan anarkisme filosofis. Kita keliru jika menganggap Stirner sebagai filsuf paling eksistensial, atau kaum anarkis paling kejam, dalam arti mengejar kebenaran manusia dan pengertian etis yang baru. Stirner tidak boleh dianggap remeh. Sangat mudah untuk salah mengira energinya sebagai energi yang kreatif: lagipula, dia ber-

bicara tentang 'ketiadaan kreatif'. Stirner bahkan mungkin sangat mirip dengan Kierkegaard, sehingga ada efek yang hampir seperti 'doppelganger'. Namun pada kenyataannya Stirner hanyalah 'semacam bayangan cermin yang kejam' dari filsuf Denmark ini. Sementara Kierkegaard menekankan kebutuhan kita untuk menemukan diri kita dalam menghadapi ketiadaan dengan memilih ('memilih dirimu sendiri dapat menggantikan pengetahuan dirimu sendiri), Stirner menyatakan 'Dapatkan nilai dari dirimu sendiri!'. Sementara Kierkegaard menemukan penekanan baru untuk tanggung jawab etis, Stirner hanya bergerak dari transendensi Ketiadaan ke 'Ketiadaan kreatif' yang berpuncak pada 'Kenikmatan Diri yang Egoistik'. Seperti yang dikatakan Camus, 'Tidak ada tindakan penghancuran yang akan membuat Stirner mundur' – dan pada akhirnya, 'di reruntuhan dunia, kemenangan akhir pemberontakan dirayakan dengan tawa sunyi dari raja egoisnya'.

Stirner memberikan tantangan pada eksistensialisme 'lama'. Dia mewakili perjumpaan total dengan ketiadaan: 'para eksistensialis perlu mengakui – dalam karyanya yang unik – contoh historis yang telah selesai dari pertemuan total dengan ketiadaan pada akhirnya membuat mereka sendiri mundur'. Para eksistensialis telah menggenggam dan mencengkeram beberapa transendensi metafisik dan moral, kata Paterson, 'untuk memberikan landasan yang berarti bagi dunia pribadi mereka, agar tidak dikonsumsi oleh ketidaknyamanannya sendiri'.

Bagi Sartre, manusia bukanlah apa-apa, 'hasrat yang tidak berguna', telah ada sebelum dia dapat didefinisikan oleh konsepsi 'aku'. Bagi Sartre, kesadaran manusia identik dengan pilihan individu tentang dirinya sendiri sebagai yang ada ke dunia pilihannya. Dengan pilihan sadar dia melampaui dirinya sendiri. Tetapi Stirner juga berbicara tentang 'ego yang terbatas dan pembubaran diri' yang melampaui diri yang ditinggalkannya sebagai 'momen segar masa depan yang menanti'.

Namun 'Ketiadaan kreatif' Stirner tidak menciptakan dunia dalam kesadarannya, dalam arti yang diyakini oleh eksistensialis sebagai hal yang mungkin. Pendekatan Stirner melibatkan pemusnahan dan pembubaran dunia nyata: dunia hanyalah 'makanan' bagi diri egois. 'Aku bukanlah apa-apa dalam arti kekosongan', kata Stirner, 'tetapi Ketiadaan yang menciptakan, Ketiadaan yang darinya aku menciptakan segalanya'. Alih-alih menanggung beban kesendirian dan tanggung jawab yang mengerikan yang dibebankan oleh pengakuan ketiadaan, manusia akan kehilangan diri mereka di dunia dan membiarkan diri mereka diambil alih olehnya, Heidegger percaya. Tetapi Stirner melangkah lebih jauh ke arah penyangkalan akhir dari semua esensi, cita-cita, bentuk-bentuk khayalan yang diberikan Tuhan, mitos tentang sifat asli dari keadaan 'terlantar' kita.

Jadi sementara eksistensialisme Sartre berusaha untuk membangun sesuatu 'meskipun dengan *melakukan* daripada *menjadi*' dengan kesungguhan yang nyata, filosofi Stirner

bergerak ke arah 'kesembronoan kriminal'. Kepada kami dia berkata, 'justru apa yang kamu anggap sakral ialah hal yang tidak akan aku hormati'. Bagi Sartre, diri yang dipilih memiliki nilai hanya karena ia *dipilih*. Kebebasan yang aku miliki adalah kebebasan untuk memilih. Baik Stirner maupun Sartre keduanya menolak peran apa pun, atau diri sendiri yang dipaksakan kepada seseorang tanpa pilihan. 'Jika kebebasan ini diserahkan, keterasingan yang sekaligus kuderita merupakan perbudakan dan hal yang membatu'. Keduanya dengan demikian mengarah pada sikap negatif terhadap hubungan. 'Sementara aku berusaha untuk memperbudak yang lain, yang lain berusaha untuk memperbudak aku', kata Sartre. "Arti asli Being-for-others adalah konflik". Untuk Stirner juga, 'tidak ada hubungan, baik untuk kerjasama atau pertentangan, antara individu yang masing-masing pada akhirnya mendiami jagat pribadi dan eksklusifnya'. Kedua filsuf, menurut Paterson, menyusun pola konflik tanpa akhir.

Penggemar Sartre 'tidak ingin merasuki yang dicintainya sebagaimana seseorang memiliki sesuatu, ia menuntut jenis apropriasi khusus'. Tetapi meskipun upaya itu pada akhirnya akan sia-sia, upaya Sartre setidaknya merupakan upaya untuk menemukan keberadaan yang lain, namun upaya itu menjadi upaya untuk 'merebut dan mengurangi subjektivitas Yang Lain'.

Setidaknya di Sartre kami memiliki keberatan atas objektifikasi terhadap seseorang: bagi Sartre sangat mengerikan untuk direduksi menjadi sesuatu.

Sebaliknya, prinsip Stirner adalah untuk mengeksploitasi yang lain: 'Aku tidak membiarkan diriku diganggu dalam kesenangan diriku', katanya, 'karena aku mempraktikan Terorisme Diri yang menyingkirkan setiap pertimbangan manusia'. Ini adalah pepatah pornografer, pembuat film dan produser televisi saat ini, di bidang 'avant-garde'.

Yang Unik telah membersihkan dunianya dari 'orang' dan 'nilai-nilai' yang memuakkan yang dipancarkan orang-orang (Paterson, hal. 184). Proyek Yang Unik dapat sepenuhnya dilakukan oleh tindakan kesadaran diri di mana dunianya akan secara bersamaan dikosongkan dan dievaluasi.

'Aku hanya ingin menjadi diriku', kata Stirner. 'Aku tidak memikirkan Alam, manusia dan hukum mereka, masyarakat manusia dan pengetahuannya, dan aku memutuskan setiap hubungan dengannya, bahkan bahasa. Untuk semua tuntutan Keharusanku, untuk semua pernyataan Penghakiman kategorisku, aku menentang 'ataraxy' dari Ego-ku'. (*Kleiners Schriften*). Seperti yang ditunjukkan Paterson, sementara dunia dihuni oleh eksistensialis Sartreian, oleh 'individu otentik' Heidegger, dan oleh Yang Unik Stirner mungkin pada dasarnya sama, mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang cara seseorang menggunakan mode pribadi di dalamnya. Bagi Heidegger, hidup sebagai seorang egois hanya menikmati status dan harta benda seseorang, adalah menjadi 'makhluk yang jatuh'. Mereduksi orang lain menjadi objek adalah sama

dengan apa yang Sartre sebut bunuh diri. Selain itu, bagi Sartre, realisasi diri hancur karena manusia dalam usahanya menemukan dirinya dengan kehilangan dirinya terungkap sebagai 'hasrat yang tidak berguna'. Tetapi bahkan dalam eksistensialisme 'lama', ada penekanan pada 'komitmen' dan 'tanggung jawab'. Dari posisi ini, arah baru tetap mungkin – dan dalam eksistensialisme 'baru' Ludwig Binswanger kami menemukan mode yang sangat berbeda, yang muncul: eksistensialisme berdasarkan *liebende Wirheit*, 'mencintai realitas'.

Sebaliknya, filosofi Yang Unik adalah filosofi *pelepasan* – penolakan untuk terlibat, bahkan dengan orang-orang yang kamu sukai. Ini adalah filosofi yang tidak bertanggung jawab: tidak ada orang di alam semesta Stirner yang harus dihormati. Konsep-konsep seperti 'keaslian', memanggil manusia ke 'tekad' eksistensial yang tinggi, atau pengakuan 'perhatian' pada struktur akar keberadaan manusia tidak memiliki tempat dalam nihilisme Stirnerian. 'Tidak berakar dan tidak peduli, Yang Unik menelusuri perubahan lingkaran identitas tiruannya dalam konsultasi dengan dirinya sendiri, dan tanpa mengacu pada cita-cita 'integritas' pribadi selain integritas yang berasal dari menolak dirusak oleh cita-cita pribadi', kata Paterson (hal. 187).

Bahkan eksistensialis yang paling pesimis pun merepresentasikan situasi mereka di dunia yang terasing sebagai 'kesulitan' yang menuntut untuk *diatasi*. Pilihan

otentik bagi mereka adalah *solusi*. 'Pada dasarnya, kebenaran nihilisme-lah yang harus diatasi, dan kecerdasan komitmenlah yang menjadi solusi pilihannya'. Hanya dalam hal ini eksistensialis dapat mencapai solusi untuk masalah *Dasein*.

Sebaliknya, tanggapan dari egois nihilistik adalah tipu daya yang 'mencerminkan dan membawa' ke depan *egoisme nihilistik*, '*secara serampangan diadopsi di dunia di mana semua tanggapan tidak beralasan, dan secara sadar menahan makna dari situasi yang aslinya ditemukan tak berarti*' (Paterson, hal. 188, ditulis miring). Postur nihilis egois dengan demikian merupakan tindakan pengkhianatan tertinggi bagi manusia. Menemukan masalah ketidakberartian di dunia, dia terjun ke dalam jawaban solipsistik yang menemukan makna baginya, dalam pelukan disintegrasi dan malapetaka: tetapi dia memakan 'makanan'nya – dan menjadi gemuk pada konsumsi orang-orang yang telah dia jadikan 'Properti' miliknya. Seperti yang dikatakan Paterson: 'Proyek kepuasan diri yang asli dari egois nihilistik hanya dapat dilakukan di dunia yang mencerminkan kehancurannya sendiri'.

Benarkah (seperti yang tampaknya dipikirkan Paterson) bahwa eksistensialisme, sebagai salah satu cara utama kepercayaan dalam budaya kita, mesti sampai pada kesimpulan ini? Apakah justru di dunia inilah, 'menurut pengakuannya sendiri, proyek integritas pribadi eksistensialis hancur?'.

Memang benar bahwa dalam eksistensialisme 'lama' Sartre setiap orang dan segala sesuatu ditakdirkan menjadi ketiadaan, sementara kita harus memilih dan mencoba mendefinisikan diri kita sendiri, dengan demikian, tidak ada kesempatan untuk berhasil dalam hal ini. Lalu, satu-satunya tanggapan terhadap keberadaan adalah kesia-siaan dan keputusasaan. Tetapi sekarang ada perkembangan eksistensialisme 'baru' yang mengambil pandangan yang sangat berbeda: seperti dalam karya Ludwig Binswanger dan Michael Polanyi, makna itu mungkin – dunia ini penuh makna, dan kita penuh dengan potensi. Dari antropologi filosofis semacam ini, kita dapat melihat kepalsuan Stirner. Untuk satu hal, Stirner *menggunakan bahasa*: tulisan itu sendiri merupakan perwujudan dari kebersamaan, persatuan, komunikasi, kepedulian dan nilai-nilai. Ini adalah tindakan simbolik hewan dan menyatukan kita dengan semua manusia. Seperti yang ditunjukan Paterson, Stirner tidak sepenuhnya solipsis, karena *Der Einzige* penuh dengan referensi ke ego lain, dan dia berbicara kepada mereka dalam bentuk jamak orang pertama: 'Kamu bukan untuk aku, dan aku bukan untuk-*mu*, yang lebih tinggi menjadi ... mari *kita* bercita-cita untuk satu hal'. Yang Unik tidak benar-benar unik: itu adalah entitas metafisik yang dengannya dia mengidentifikasi. Bagi Stirner, menulis buku yang membahas orang lain adalah pengkhianatan terhadap posisi nihilistiknya sendiri. Dan dari sini pelepasan nihilisme absolut Stirner pasti mengikuti – karena, begitu dia secara implisit mengenali orang lain dengan cara ini, 'penggunaan' Stirner dari mereka harus

merusak kapasitas mereka untuk mengejar integritas mereka sendiri. Lagipula, menulis buku berarti berusaha membujuk orang lain, dan dengan demikian menegaskan tujuan dan menyiratkan nilai-nilai yang disangkalnya. Kita mungkin curiga bahwa orang seperti itu, yang masuk ke dalam wacana tetapi kemudian menyangkalnya, adalah skizoid.

Dr. Paterson yakin bahwa Stirner adalah penderita skizoid. Penjelasannya tentang Yang Unik dilahirkan (secara tidak sadar) merupakan deskripsi dari sebuah kelahiran: "Diri yang hampa dan tidak dapat ditembus dari 'orang bebas', yang meniadakan dan menghabiskan dunia dalam tindakan untuk mengeksploitasinya, adalah cikal bakal dari 'ketiadaan kreatif' di mana identitas Yang Unik dipusatkan dan dari mana ia muncul untuk mengeluarkan isi perut dan membelai alam semesta fisik dan sosial tempat ia hinggap' (hal. 52).

Istilah fisik yang digunakan oleh Stirner ('makananku') memiliki arus bahwa fisik yang mewujudkan 'ego mulut' dari 'anak yang belum lahir'. Bagi Stirner, dunia adalah payudara primitif, untuk dibelai dan dikosongkan: tubuh yang akan diambil. Ketakutannya pada hubungan yang cenderung mengarah pada perbudakan dan membatu adalah ketakutan skizoid (hal. 179). Dorongannya untuk 'menggunakan kehidupan' juga merupakan dorongan skizoid: 'kenikmatan hidup berarti menggunakan kehidupan... mengkonsumsinya...' (hal. 180). Hanya bagi seorang penderita skizoid, tampaknya hanya ada kuantitas ter-

tentu yang harus 'digunakan' dalam hidup, atau bahwa perwujudan seseorang terhadap kehidupan harus menunjukkan 'dorongan menghisap' seperti itu.

Keseluruhan cara Stirner untuk mencari *otonomi* dapat dipahami dari sudut pandang analisis Laing tentang kesulitan skizoid dalam *The Divided Self*. Dia menjalankan dan menciptakan filosofinya dengan 'perbuatan manusia palsu', dan kebencian intelektual. Identitasnya tampak terdiri dari potongan-potongan yang dirangkai secara sembarangan – nama aslinya adalah Johann Kaspar Schmidt.

Kenyataannya, setelah menulis *Die Einzige und Sein Eigenthum* Stirner menetap di kehidupan lalai yang lamban. Buku itu adalah satu-satunya tindakan penegasan dirinya: membangun sistem intelektual negatif yang ada. Stirner tidak peduli dengan kepribadian dan keadaan lain. Dia merupakan ketiadaan tanpa filosofi. Implikasinya terhadap budaya egoistis-nihilistik kita, yang pandangan dunianya sangat mirip dengan pandangan dunia miliknya, yang harus diambil. Stirner menjadi membosankan dan tidak efektif: masa depannya mati. 'Kehilangan masa depan' psikopatologis yang sama terlihat di mana-mana dalam budaya kita saat ini, paling tidak dalam ketidakpedulian yang tumbuh terhadap kesejahteraan anak.

Ernst Schultze (dalam *Archiv fur Psychiatrie und Nervenkrankheiten*, 'Stirner'sche Ideen in einem paranoischen Nahnsystem') berpendapat bahwa buku Stirner memamerkan banyak fitur delusi paranoid – meskipun luput da-

ri kutukan psikiatris karena Stirner bersedia untuk memperluas egoistik ketidakbertanggungjawaban tanpa batas yang dia klaim untuk dirinya sendiri.

Tetapi Paterson mengakui bahwa: 'Maka, sebuah kasus mungkin dibuat, bahwa penyerapan diri, penghancuran, dan negativisme yang dianjurkan dan dipraktikan di *Der Einzige und Sein Eigenthum* mewakili ekspresi konseptual dari skizofrenia paranoid yang diderita oleh filsuf yang sekaligus penulis dan subjek dalam bukunya' (hal. 18). Harus dikatakan, bagaimanapun, untuk merancang sistem intelektual skizoid-paranoid, seseorang tidak perlu menjadi 'skizofrenia': seperti yang ditunjukkan Guntrip, ada banyak individu skizoid pada umumnya yang sama sekali bukan skizofrenia, tetapi cukup mampu pada kehidupan normal. Paterson memohon agar kita tidak menolak *Der Einzige* sebagai 'jaringan patologis fantasi obsesif'. Kita harus membuat eksposisi dan analisis yang tidak bias dari isi buku itu sendiri terlebih dahulu. Tetapi sifat skizoid dari nihilisme Stirner sama pentingnya bagi analisis kita.

Dia adalah satu-satunya anak dari orang tua yang sudah tua, dan ayahnya meninggal ketika dia masih bayi. Ibunya menikah dengan seorang lelaki tua, dan meninggalkannya selama beberapa bulan ketika dia berusia empat tahun. Kehidupan rumah tangganya terdiri dari beberapa pencabutan, dan peran sebagai orang tua diberikan oleh wali baptis. Ibunya sakit jiwa dan lumpuh total selama dua puluh empat tahun terakhir hidupnya. Hidupnya adalah catatan kegagalan berulang kali untuk mengejar tu-

juan apa pun secara konsisten atau untuk membentuk hubungan yang stabil dan langgeng.

Stirner telah menikah dua kali – dan keduanya gagal. Suatu hari, selama pernikahan pertama, dia secara tidak sengaja melihat tubuh istrinya yang tidak berpakaian: sejak saat itu dia mundur dari kontak fisik apa pun. Istri kedua berkata dia 'tidak menghormati atau mencintainya'. Dia 'tidak meninggalkan catatan tentang satu orang pun yang dengannya dia menjalin hubungan kasih sayang timbal balik'.

Semua detail ini membantu membangun gambaran fenomenologis tentang individu skizoid yang harus menahan diri dengan sisa-sisa apa pun yang bisa dia curi. Filsafat tampaknya membuntuti tanpa terelakkan: 'satu-satunya hubungan kita satu sama lain adalah kegunaan, digunakan, dan mempergunakan': 'Aku bukan ego bersama dengan ego lain, tetapi ego yang tunggal'.

Stirner berbicara tentang 'menciptakan dirinya sendiri' – dan inilah yang menurut perasaan individu skizoid harus dia lakukan. Karena dia harus mencuri dan menciptakan Diri tiruan dari fragmen, dia tidak menghormati proses kreatif alami. 'aku tidak memikirkan apa pun tentang Alam, manusia dan hukum, masyarakat manusia dan citanya, dan aku memutuskan setiap hubungan umum dengannya...' Untuk semua ini Stirner menentang 'ataraxy' atas 'Ego-ku'.

Jika kita menerima pandangan Winnicott, bahwa permainan adalah asal mula budaya, dan cara di mana diri berkembang, maka kita dapat melihat bagaimana bentuk-bentuk pemikiran dan budaya tertentu mungkin merupakan upaya putus asa untuk memecahkan masalah seperti itu ketika mereka belum dipecahkan dengan cara biasa. (Memperluas teori Winnicott, Masud Khan melihat penyimpangan sebagai fenomena semacam ini). Paterson memiliki bab tentang 'filosofi sebagai permainan': 'Sikap Stirner terhadap sistem dunia atau dunia sistem, yang ia pimpin sebagai Yang Unik, pada dasarnya adalah pemain ... Untuk menjadi seorang nihilis, Stirner diilustrasikan dengan baik, pada dasarnya adalah bermain menjadi nihilis ...' (hal. 310).

Ini bukanlah komentar moral, melainkan komentar diagnostik yang fenomenologis. Kita dapat menghubungkannya dengan analisis yang dibuat oleh Robert Stoller dan Masud Khan tentang bentuk-bentuk permainan yang menyimpang dalam penyimpangan seksual yang memiliki dorongan untuk mengeksploitasi dan bahkan memusnahkan yang lain. Ada kombinasi aneh dari "bertingkah laku" dan kesembronoan dalam banyak fenomena hari ini di perbatasan budaya yang sakit. Banyak penyimpangan budaya saat ini termasuk dalam 'kesembronoan kriminal' dan cenderung mendorong dorongan untuk memusnahkan 'yang lain'. Unsur 'untuk mengeluarkan' dilihat oleh Dr. Paterson: 'Berbeda dengan eksistensialis, egois nihilistik yang konsisten dengan diri sendiri menetap tanpa rasa

bersalah atau saling tuduh, untuk kehidupan, di mana dia akan ada tidak lebih dari 'untuk mengeluarkan' identitas nihilistik yang telah dipilihnya'. (hal. 310).

Nihilis tidak berkomitmen, dan menolak untuk menganggap serius siapa pun: 'Pilihan identitas nihilistiknya dalam dunia nihilistik bukanlah hak istimewa atau tak terelakkan; tetapi mengingat pilihan dasar ini, kualitas kesembronoan yang harus dikehendaki dan dijalani tidak dapat dihindari. Karena, dalam analisis terakhir, nihilisme adalah penolakan untuk menganggap serius sesuatu atau siapa pun. Untuk 'menjadi' seorang nihilis, Stirner telah diilustrasikan dengan baik, adalah yang bermain menjadi seorang nihilis.' (hal. 310).

Sementara budaya nihilis saat ini dipuji dalam 'permainan'-nya, setiap minggu membawa bukti bahwa nihilisme ini memiliki efek yang mengejutkan.[1] Namun karena 'lakon' memiliki makna yang sejenis, publik dan kritikus ragu-ragu untuk melakukan pembeda-bedaan, sehingga wacananya gagal.

Tetapi jika nihilisme egois menjadi sikap fundamental terhadap kehidupan yang diwariskan oleh budaya kita, apa implikasi politiknya? Tidak hanya masyarakat 'di mana ketidakpedulian Stirner yang berpusat pada diri

[1] Minggu ini di *The Times*, seorang pengulas memuji sebuah novel di mana seorang wanita berhubungan seks dengan beruang: sebuah film yang membahas tentang seorang pria berhubungan seks dengan babi (akan ditayangkan dengan dukungan dana publik). Studio Internasional baru-baru ini berpendapat bahwa pembunuhan anak-anak Brady dapat dilihat sebagai karya seni karena pemandangannya tampak berbeda baginya setelah itu: ini menyiratkan penerimaan dari permainan sesat yang mematikan.

sendiri menjadi sikap yang dipegang secara umum' ... menjadi 'masyarakat di ambang pembubaran', seperti itu kata Paterson. Tentu saja, 'tanpa akar, tidak bertanggungjawab, merusak, dan mencari diri sendiri' mejadi dominan di dunia yang telah (baik pernah mendengar tentang Max Stirner) mengadopsi posisinya terhadap keberadaan. Tetapi kemerosotan memiliki makna metafisik, yang mewakili '*pengalaman tentang ketidakberdayaan yang tampak dari segala sesuatu, kesia-siaan umum, ketidakberartian yang mendalam dan menyita segalanya*'. Posisi Stirner dengan demikian mempromosikan 'kerinduan akan ketidakberadaan' yang ditulis oleh Saul Bellow dalam *Mr. Sammler's Planet*: ketidakmampuan untuk merasa percaya diri pada mode keberadaan yang ada – bencana serius bagi kesadaran dan demokrasi.

Selain itu, bahayanya adalah orang-orang berusaha membangkitkan diri mereka sendiri dari sikap apatis dan anomie dengan kekerasan, seperti pendapat Rollo May. Mungkin ada infeksi kolektif kebencian yang timbul dari nihilisme egois. Tampaknya, seperti yang dikatakan Paterson, bahwa filosofi Stirner terlalu egois bahkan untuk menjadi kolektif – karena kolektivitas, bahkan dalam kehancuran, menyiratkan ketundukan pada cita-cita, dan cita-cita menjijikkan bagi Yang Unik. Tetapi filosofi yang tidak mengabaikan sifat merusak dapat mengajarkan intruksi berdarah, bahkan dalam 'permainan', seperti yang kita ketahui – misalnya, dari cara di mana kaum muda berpakaian untuk memerankan kebencian yang diagung-

kan dan dibenarkan dalam film-film tertentu, yang 'filosofinya' jelas Stirnerian.

1977